

BAB I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki berbagai macam keanekaragaman, salah satunya dalam segi budaya. Banyaknya pulau yang berada di Indonesia memunculkan berbagai macam adat yang berbeda-beda setiap daerah. Tidak hanya menambah keanekaragaman budaya di Indonesia, hal ini juga memberikan berbagai warna akan keunikan masing-masing budaya. Hal ini berfungsi untuk mengekspresikan berbagai adat, ciri khas, identitas, kebiasaan dan berbagai peninggalan lainnya.

Salah satu bentuk pengekspresian diri terhadap budaya yaitu dengan menciptakan suatu peninggalan maupun karya dalam bidang sastra. Sastra bersumber asal dari bahasa Latin *litteratura* dan bahasa Inggris *literature*. Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta yang merupakan gabungan antara dua kata *sa* dan *stra* yang dapat berarti suatu alat, sarana, atau buku untuk memberi petunjuk, pelajaran, maupun mengajarkan (Muniroh, 2012).

Sastra dalam suatu budaya dapat berupa sastra berbentuk visual, lisan, maupun verbal atau oral yang tentunya berbeda-beda di setiap budaya. Karya sastra setiap budaya mengandung unsur-unsur nilai tradisional menjadi suatu ciri khas, identitas, dan kebiasaan tiap budaya tersebut. Keanekaragaman sastra setiap budaya ini menunjukkan pentingnya untuk menjaga peninggalan tiap budaya sebagai harta dan kekayaan di Indonesia sebagai identitas ragam budaya didalamnya. Keanekaragaman sastra tiap budaya juga tidak hanya menambah kekayaan dalam negeri, tetapi juga dapat meningkatkan ikatan tali persaudaraan setiap masyarakat di Indonesia. Salah satu bentuk ekspresi suatu budaya pada karya sastra lisan yaitu berupa dongeng, puisi, mantra, dan lain-lain.

Fenomena bentuk ekspresi setiap budaya yang berbeda-beda memunculkan berbagai macam karya terutama dalam bidang sastra, salah satunya adalah sastra lisan yang tidak kalah populer dengan karya lainnya. Pada masa kini, beberapa dongeng atau biasa disebut cerita rakyat, masih diceritakan kembali menggunakan

berbagai macam media berupa media cetak, digital bahkan interaktif sesuai dengan target audiensnya masing-masing.

Ragam karya sastra lisan berupa dongeng dan puisi yang hadir di Indonesia salah satunya berasal dari Jawa Barat, tepatnya dari suku Sunda, memiliki berbagai sastra lisan yang beragam pula. Masyarakat Sunda mengekspresikan diri dan identitas mereka melalui dongeng lawas dan puisi Sunda atau biasa disebut *kawih*. Rahmah (2007) berpendapat bahwa “Dongeng merupakan cerita tradisional yang tumbuh di masyarakat sejak zaman dahulu, dan berasal dari generasi terdahulu. Peristiwa yang diceritakan dalam dongeng adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau. Hampir setiap negara memiliki dongeng yang disampaikan secara turun temurun dari generasi ke generasi.”. Masyarakat Sunda menggunakan dongeng dan puisi atau *kawih* sebagai pelipur lara seperti dongeng sebelum tidur dan nyanyian pendek dengan ritme yang khas dalam permainan rakyat anak-anak masyarakat Sunda. Hal ini menunjukkan tingkat kepopuleran sastra lisan berupa dongeng dan *kawih* yang cukup tinggi di masyarakat Sunda.

Fenomena akan ragam karya sastra tiap budaya, terutama budaya Sunda di Jawa Barat, memberi banyak peluang dan inspirasi seniman-seniman masyarakat Sunda untuk menciptakan berbagai karya berupa sastra lisan yang beragam dengan tema yang beragam pula. Sastra lisan yang banyak dijumpai berupa dongeng dan *kawih*. Menurut Kosasih (2006) “*kawih* dipergunakan masyarakat Sunda dapat dimasukkan sebagai puisi rakyat, nyanyian rakyat dan permainan rakyat. Hal ini memang dapat dibuktikan bahwa *kakawihan* mengandung puisi dan lagu serta media untuk mengungkapkannya.”. Istilah *kawih* sendiri atau biasa disebut *kakawihan* yang berarti lagu ataupun nyanyian dan merupakan salah satu kesenian Sunda dan warisan budaya.

Salah satu seniman asal Sunda, yaitu Wahyu Wibisana menciptakan suatu dongeng atau kisah dalam bentuk puisi Sunda atau *kawih*. *Kawih* ini dikenal dengan judul yang beragam, salah satunya adalah Hihid Kabuyutan. Judul dongeng atau *kawih* ini juga dikenal dengan judul Dua Pahatu atau Budak Pahatu. Pada versi naskah drama, diberi judul Geber-geber Hihid Aing yang diterbitkan oleh PT Pustaka Sunda pada tahun 2010. Dongeng ini menceritakan kisah dua bersaudara yatim

piatu. Dongeng ini memiliki beberapa macam versi cerita yang berbeda-beda. Geber-geber Hihid Aing yang diciptakan Wahyu Wibisana berupa satu buku yang berupa dongeng yang dipadukan dengan puisi Sunda. Geber-geber Hihid Aing juga diketahui oleh masyarakat Sunda akan salah satu potongan puisi atau *kawih* yang berbunyi persis seperti judulnya sendiri. *Kawih* ini sempat dikutip dalam buku kompilasi *kawih* atau puisi Sunda salah satunya adalah buku *Tembang Jeung Kawih* oleh Ajip Rosidi. Potongan dongeng utama dari Geber-geber Hihid Aing kini dikenal sebagai dongeng anak-anak warisan orang tuanya yang dikenal dengan judul yang sama, maupun judul *Budak Pahatu*, *Dua Pahatu*, atau *Hihid Kabuyutan*. Selain itu dongeng ini juga digunakan sebagai naskah drama Sunda dalam suatu pentas atau pembelajaran anak Sekolah Dasar dengan judul utamanya Geber-geber Hihid Aing (Sebagaimana tercantum pada SENI F. P. B. D, 2009, h.282).

Dongeng Hihid Kabuyutan ini pertama kali disajikan dan dikenal sebagai puisi Sunda yang biasa disebut *kawih*. Dongeng Hihid Kabuyutan ini muncul sebagai pelipur lara anak-anak kecil. Pada zamannya, orang tua suku Sunda biasa menggunakan dongeng ini sebagai dongeng sebelum tidur, dikarenakan dongeng ini juga memiliki unsur *kawih* yang dapat dinyanyikan kepada anak-anak mereka. Informasi mengenai dongeng ini lebih banyak diketahui dari mulut ke mulut. Dongeng ini di wariskan dari orang tua kepada anak dan cucu mereka. Selain digunakan sebagai dongeng sebelum tidur, dongeng ini diceritakan kepada anak-anak agar mereka dapat mengambil amanat dan nilai-nilai yang berada dalam dongeng tersebut.

Dongeng ini memiliki nuansa petualangan yang menghibur bagi anak-anak untuk memecah rasa bosan pada zaman dahulu. Walaupun dongeng ini seringkali digunakan sebagai hiburan, dongeng ini mengandung amanat dan nilai-nilai yang dapat dipetik oleh anak-anak. Selain mengandung unsur budaya Sunda, dongeng yang menceritakan kisah dua yatim piatu bersaudara ini mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang sulit dan kekeluargaan antar saudara. Dongeng ini juga memberikan amanat kepada anak-anak untuk selalu waspada dan tidak melakukan hal yang berbahaya sendirian. Kepedulian terhadap saudara dan peringatan untuk selalu waspada tanpa adanya orang tua adalah beberapa amanat yang dapat dipetik dari

dongeng Hihid Kabuyutan. Amanat daman dongeng ini ditujukan kepada anak-anak muda atau remaja muda untuk selalu berhati-hati dan saling menjaga saudaranya terutama terhadap saudara yang lebih muda. Berdasarkan wawancara bersama Somantri (2019) berpendapat bahwa dongeng ini digunakan oleh orang tua zaman dahulu untuk menakuti anak-anak agar lebih berhati-hati bila bermain tanpa orang tua dan pada saat bermain sambil membawa adik-adik atau saudara kecil mereka. Pada jaman dulu orang tua kerap memberikan peringatan melalui dongeng ini dan menyampaikan amanat yang terkandung dalam dongeng ini.

Puisi Sunda atau *kawih* Geber-geber Hihid Aing ini kini lebih dikenal sebagai dongeng singkat yang biasa disebut Hihid Kabuyutan. Dongeng ini lebih banyak diceritakan dari orang tua pada anak-anaknya secara verbal dari pada melalui buku *kawih* karya Wahyu Wibisana sendiri. Dikarenakan umur dongeng ini yang tergolong cukup tua dan sedikitnya dokumen berupa buku yang dapat ditemukan, dapat menyebabkan dongeng Hihid Kabuyutan ini terancam hilang keberadaan maupun nilai-nilai dan amanat didalamnya. Tidak banyaknya keberadaan dokumen fisik seperti buku menyebabkan dongeng ini tidak mudah didapatkan. Sayangnya dikarenakan buku asal dongeng Hihid Kabuyutan bukanlah buku dongeng tetapi merupakan buku kumpulan sastra lisan puisi Sunda atau *kawih* menyebabkan penikmat dongeng tersebut tidaklah terlalu luas, terutama pada masa sekarang ini. Pendokumentasian sangatlah penting untuk melestarikan produk kekayaan budaya Indonesia, salah satunya budaya masyarakat Sunda. Hal ini juga bertujuan untuk menarik kalangan baru terutama pembaca muda untuk lebih menikmati dongeng Hihid Kabuyutan dengan media yang lebih menarik dan penyampaian yang lebih jelas.

Seiring berubahnya zaman dari generasi ke generasi, cara penyajian sastra lisan memiliki berbagai perubahan dan variasi karya baru. Karya-karya sastra lisan kini juga didukung berbagai elemen menjadi suatu media yang dapat dikemas secara lisan maupun visual. Salah satu karya ini berupa komik yang mengandung unsur lisan berupa tulisan dan memiliki unsur visual yang cukup digemari kalangan remaja.

I.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah yang didapat adalah sebagai berikut:

- Kurangnya dokumen fisik yang dapat ditemukan sekarang ini yang menyebabkan butuhnya pendokumentasian kembali salah satu produk kekayaan sastra lisan bagian dari budaya Sunda.
- Ancaman hilangnya keberadaan dongeng Hihid Kabuyutan sebagai kekayaan sastra lisan dan identitas budaya masyarakat Sunda.
- Keterbatasan media atau dokumen yang tersisa sehingga kurang menarik minat dan keingintahuan para pembaca muda pada masa sekarang.

I.3. Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah yang didapat berdasarkan identifikasi masalah di atas:

Bagaimana cara mengangkat keberadaan dan keutuhan dari dongeng Hihid Kabuyutan sebagai produk kekayaan sastra lisan budaya Sunda melalui suatu media yang digemari pembaca yang lebih luas?

I.4. Batasan Masalah

Agar Perancangan ini dapat terfokus dan tidak melebar dari tujuan yang ada, maka batasan masalah adalah sebagai berikut:

- Hanya berfokus pada bagian dongeng Hihid Kabuyutan berdasarkan yang berdasarkan *kawih* Geber-geber Hihid Aing karya Wahyu Wibisana.
- Naskah yang digunakan berupa naskah cerita pendek.

I.5. Tujuan dan Manfaat Perancangan

Tujuan dan manfaat perancangan media komik untuk dongeng Hihid Kabuyutan adalah sebagai berikut.

I.5.1. Tujuan Perancangan

Tujuan dan perancangan media komik untuk dongeng Hihid Kabuyutan adalah sebagai berikut:

- Salah satu upaya untuk mengangkat keberadaan dongeng Hihid Kabuyutan dan mendokumentasikan kembali produk kekayaan sastra lisan yang merupakan dari budaya Sunda melalui media baru yang berbeda.
- Mengatasi kekurangan informasi mengenai dongeng Hihid Kabuyutan, amanat dan nilai-nilai budaya Sunda dalam dongeng.
- Memberikan informasi mengenai budaya Sunda menggunakan media yang menghibur dengan cakupan yang lebih luas.

I.5.2. Manfaat Perancangan

Manfaat perancangan media komik untuk dongeng Hihid Kabuyutan adalah sebagai berikut:

- Menambah pembelajaran dan informasi mengenai identitas adat dan budaya Sunda melalui dongeng Hihid Kabuyutan.
- Memberikan dan mengenalkan keberadaan dongeng Hihid Kabuyutan sebagai produk karya sastra Sunda menggunakan media yang menghibur.
- Memberikan amanat dan nilai-nilai akan kekeluargaan yang terkandung dalam dongeng pada pembaca muda.